

Nama : Rizky Widyaningrum
NPM : 2413031060
Kelas : B
Mata Kuliah : Teori Akuntansi (Case Study 1 Pertemuan 15)

PT Hijau Lestari, sebuah perusahaan agribisnis di Indonesia, sedang mempersiapkan sustainability reporting (laporan keberlanjutan) sesuai dengan standar GRI (Global Reporting Initiative). Perusahaan ini mempertimbangkan untuk menggunakan **teknologi blockchain** guna meningkatkan **transparansi dan integritas data** dalam laporan keberlanjutan mereka, khususnya terkait jejak karbon dan sumber bahan baku.

Namun, manajemen belum sepenuhnya memahami **implikasi akuntansi dan etika** dari penggunaan blockchain dalam pelaporan tersebut, serta bagaimana hal ini akan diterima oleh stakeholder dan regulator di Indonesia.

Pertanyaan:

1. Analisislah bagaimana penggunaan teknologi blockchain dapat mempengaruhi teori akuntansi yang terkait dengan **reliabilitas dan transparansi informasi akuntansi** dalam konteks sustainability reporting.
2. Evaluasilah tantangan yang mungkin dihadapi PT Hijau Lestari jika menerapkan teknologi ini dalam konteks regulasi Indonesia dan global.
3. Berikan rekomendasi strategis berbasis teori akuntansi dan perkembangan teknologi yang dapat mendukung keberhasilan implementasi ini.

Jawaban:

1. Penerapan blockchain dapat meningkatkan reliabilitas informasi karena dalam teori akuntansi, data yang reliabel harus akurat, dapat diverifikasi, dan bebas bias. Blockchain mencatat setiap data dengan sistem immutable yang membuat catatan tidak dapat diubah setelah dimasukkan. Dengan demikian, transaksi seperti jejak karbon atau asal bahan baku tersimpan secara permanen dan dapat ditelusuri kapan saja. Kondisi ini membuat

informasi lebih dapat dipercaya dan mempermudah auditor dalam melakukan verifikasi. Blockchain juga meningkatkan transparansi karena memungkinkan real-time tracking atas sumber bahan baku, misalnya dari kebun hingga ke pabrik dan distribusi. Dengan alur data yang dapat dipantau secara langsung, stakeholder seperti konsumen, investor, dan regulator dapat melihat informasi secara lebih jelas dan terbuka. Hal ini sejalan dengan konsep full disclosure dalam teori akuntansi, yang menekankan pentingnya penyajian informasi lengkap dan dapat diakses untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Penggunaan blockchain juga berdampak positif pada kualitas laporan keberlanjutan karena data terkait emisi, limbah, energi, dan rantai pasok menjadi lebih akurat serta terstandar. Setiap informasi terekam secara permanen sehingga sulit dimanipulasi, yang pada akhirnya membantu mengurangi risiko praktik “greenwashing”. Dengan demikian, laporan keberlanjutan yang dihasilkan menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Tantangan pertama adalah ketidaksiapan regulasi. Di Indonesia, aturan mengenai blockchain dalam pelaporan keberlanjutan belum spesifik. OJK dan Kementerian Lingkungan Hidup lebih menekankan standar GRI, ISSB, dan POJK terkait ESG, tetapi belum mengatur teknologi pencatatan berbasis blockchain. Akibatnya, perusahaan perlu berhati-hati agar sistem yang digunakan tetap sesuai standar audit dan akuntansi yang berlaku.

Tantangan kedua adalah biaya dan kesiapan infrastruktur. Blockchain memerlukan investasi teknologi, keamanan, SDM IT, dan integrasi dengan sistem akuntansi internal. Bagi perusahaan agribisnis, ini bisa menjadi beban operasional baru. Selain itu, pihak pemasok (petani, koperasi, distributor) mungkin belum terbiasa menggunakan sistem digital sehingga proses pencatatan data menjadi terhambat.

Tantangan ketiga adalah penerimaan auditor dan regulator internasional. Walaupun blockchain dianggap meningkatkan integritas data, auditor masih memerlukan bukti tambahan terkait keandalan sistem (IT audit). Regulasi global seperti ISSB atau EU CSRD juga mengharuskan verifikasi independen, sehingga blockchain bukan pengganti audit, tetapi hanya alat pendukung.

3. Pertama, PT Hijau Lestari dapat menggunakan pendekatan akuntansi berbasis prinsip (principle-based). Fokuskan pada kualitas informasi yang relevan, reliabel, dan dapat diverifikasi. Blockchain dapat digunakan sebagai supporting evidence untuk meningkatkan kualitas data, bukan menggantikan proses akuntansi tradisional. Mulailah dari bagian laporan yang paling rentan manipulasi, seperti jejak karbon atau asal bahan baku.

Kedua, perusahaan sebaiknya menerapkan pilot project terlebih dahulu, misalnya pada satu jenis komoditas atau satu wilayah rantai pasok. Ini memungkinkan evaluasi biaya–manfaat, kesiapan vendor, dan tingkat akurasi input. Pendekatan bertahap memudahkan adaptasi dan mencegah risiko kegagalan sistem besar.

Ketiga, bangun kolaborasi dengan regulator dan auditor. Mengundang konsultan GRI, auditor, serta ahli teknologi untuk memastikan sistem blockchain memenuhi prinsip verifiability, faithful representation, dan transparency yang diharuskan teori akuntansi. Kolaborasi ini juga membantu mempercepat penerimaan stakeholder dan memenuhi standar ESG global.

Keempat, perusahaan dapat menerapkan pendekatan hybrid: data mentah dicatat dalam blockchain untuk keamanan dan integritas, sementara penyajian laporan tetap mengikuti standar GRI dan POJK. Ini menjaga kepatuhan sekaligus meningkatkan kualitas informasi.